



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 2926-2937

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Navigasi Menuju Harmoni: Preventif Radikalisme dengan Memanfaatkan Sumber Daya Digitalisasi Melalui JDI (Jalan Damai Indonesiaku) dalam Landscape Pertahanan dan Keamanan Negara

Muhammad Tunjang Syaeh^{1✉}, Auliya Nur Fitriyani², Fakhri Asshidiqy³, Tri Putri Sari⁴, Rashya Serien Ramadhani⁵, Raudhan Nayyaka Syukrillah⁶, Hanifah Alma Fauziah⁷, Gregorius Aryo Bimo Parerung⁸, Khaidar Abdan Syakuran⁹, Khadafi Alibya Hamka¹⁰, Marchellino Rizky Indra Widjaya¹¹, Satino¹²

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

Email: 2310611005@mahasiswa.upnvj.ac.id[✉]

Abstrak

Dalam menghadapi ancaman radikalisme yang semakin kompleks, pemanfaatan sumber daya digital menjadi krusial dalam memperkuat pertahanan dan keamanan negara. Penelitian ini menggali kontribusi Jalan Damai Indonesiaku (JDI) sebagai salah satu sumber daya digital dalam upaya preventif radikalisme dalam konteks landscape pertahanan dan keamanan negara. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis konten, penelitian ini menelusuri bagaimana JDI dapat berperan dalam membangun kesadaran masyarakat, menyebarkan nilai-nilai harmoni, dan menggalang dukungan publik sebagai langkah preventif terhadap ideologi radikal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui JDI, masyarakat dapat dilibatkan secara aktif dalam proses pencegahan radikalisme dengan memanfaatkan platform digital untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan memperkuat solidaritas sosial. Implikasi temuan ini memperkuat urgensi pemanfaatan sumber daya digital dalam memperkuat pertahanan negara dan memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan serta strategi preventif yang efektif di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran JDI dalam upaya preventif radikalisme, tetapi juga memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman dan praktik pertahanan dan keamanan negara di era digital.

Kata Kunci: *Melawan Radikalisme, Website, Analisis Isi*

Copyright © Muhammad Tunjang Syaeh, Auliya Nur Fitriyani, Fakhri Asshidiqy, Tri Putri Sari, Rashya Serien Ramadhani, Raudhan Nayyaka Syukrillah, Hanifah Alma Fauziah, Gregorius Aryo Bimo Parerung, Khaidar Abdan Syakuran, Khadafi Alibya Hamka, Marchellino Rizky Indra Widjaya, Satino

Abstract

In facing the increasingly complex threat of radicalism, the use of digital resources is crucial in strengthening the country's defense and security. This research explores the contribution of Jalan Damai Indonesiaku (JDI) as a digital resource in efforts to prevent radicalism in the context of the country's defense and security landscape. Using a qualitative approach and content analysis, this research explores how JDI can play a role in building public awareness, spreading harmonious values, and gathering public support as a preventive measure against radical ideology. Research findings show that through JDI, society can be actively involved in the process of preventing radicalism by utilizing digital platforms to interact, share information and strengthen social solidarity. The implications of these findings strengthen the urgency of utilizing digital resources in strengthening national defense and provide a basis for developing effective preventive policies and strategies in the future. Thus, this research not only provides a deeper understanding of JDI's role in efforts to prevent radicalism, but also provides a valuable contribution to the understanding and practice of state defense and security in the digital era.

Keywords: *Counter Radicalism, Website, Content Analysis*

PENDAHULUAN

Saat ini, kebangkitan radikalisme mendapat banyak perhatian dalam skala nasional dan dunia. Ketidakpuasan terhadap lingkungan politik, sosial, ekonomi, dan agama melahirkan kecenderungan tersebut. Sebuah gerakan yang dikenal sebagai radikalisme menganjurkan perubahan drastis di Inggris sepanjang tahun 1800an. Istilah "radik" sendiri berasal dari kata dasar "radik". Ada konteks makna yang berbeda untuk frasa mendasar ini (Zen, 2020). Tergantung pada situasi atau keadaan, istilah "radikalisme" dapat mempunyai arti beberapa hal. Orang-orang yang menginginkan perubahan yang cepat dan signifikan terhadap undang-undang dan praktik pemerintahan, serta mereka yang ingin mengubah keadaan saat ini dengan membongkar hal-hal mendasar, dianggap radikal (Mustofa, 2021).

Tindakan radikal muncul di Indonesia pada masa Orde Baru, mempertanyakan Pancasila dengan menyamakan Islam dengan realpolitik. Front Pembela Islam (FPI) mengambil tindakan keras dalam menanggapi upaya pemerintah untuk menyamakan Islam dengan politik, karena mereka dipandang sebagai kekuatan sayap kanan yang menghambat pemerintahan Soeharto (Zen, 2020). Serangan Amerika pada tanggal 9 September, atau 9/11, menandai puncak radikalisme. Akibat tragedi ini, beberapa media massa di Barat menyudutkan umat Islam dengan cerita-ceritanya (Ummah, 2012). Nama pelaku yang merupakan ciri khas nama seorang Muslim dan asal negaranya semakin mendukung hal tersebut sehingga merusak reputasi Islam di dunia. Akibat meluasnya

penganut agama Islam di negara tersebut, kejadian ini juga berdampak pada Indonesia (Lim, 2005).

Orang-orang Barat dan non-Muslim mulai melihat Muslim sebagai aktor ekstremis dan teroris sejak kejadian ini. Selain radikalisme di luar, radikalisme online juga mengadvokasi filosofi atau alirannya. Menurut Brauchler (2024), teroris dan Muslim radikal di seluruh dunia telah menciptakan jaringan komunikasi untuk menyebarkan propaganda dan informasi dengan menggunakan Internet sebagai penggantinya. Mereka memanfaatkan Internet, sebuah perkembangan teknologi komunikasi, sebagai wadah untuk melakukan aktivitas ekstrem. Menurut Weimann (2014), teroris memanfaatkan Internet karena lebih banyak digunakan oleh target audiensnya, sehingga memungkinkan kelompok teroris untuk berintegrasi dengan masyarakat. Karena media sosial khususnya dipandang "ramah" dan bebas, teroris dapat dengan mudah menggunakannya untuk mencapai sasarannya.

Hal ini terjadi sebagai akibat dari standar teknis masyarakat informasi dan ketergantungan masyarakat terhadap inovasi teknologi yang berkembang pesat (Kurnia, 2005). Pelaku radikal dapat mengikuti kemajuan teknologi informasi dengan memanfaatkan Internet sebagai sarana radikalisme, yang dapat mereka gunakan untuk membujuk orang lain agar bertindak radikal. Karena Internet menyediakan sarana komunikasi yang terdesentralisasi dan lebih demokratis dibandingkan media massa sebelumnya, keberadaannya berdampak pada perubahan cara informasi dan komunikasi digunakan di area publik (Severin & Tankard, 2020).

Kemajuan teknologi internet akan berdampak pada interaksi sosial (Simangunsong, 2020). Salah satu hal yang mendorong individu untuk lebih sering menggunakan Internet adalah aksesibilitas alat-alat seperti media sosial, email, dan internet. Aktor-aktor radikal kini memanfaatkan situs web sebagai salah satu teknik mereka untuk melakukan aktivitas radikal karena evolusi cara orang terlibat di dunia maya. Untuk menyebarkan radikalisme, artikel, esai, foto, dan video diunggah. Sejumlah situs seperti satuislam.wordpress.com, muslimmedianews.com, dawah.web.id, jalandamai.org, Peacelahindonesiaku.com, dan Peace.id berupaya menjelaskan apa sebenarnya radikalisme itu dan bagaimana cara mencegahnya. Indonesia.

Para peneliti sangat ingin mengetahui lebih jauh tentang jalandamai.org. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Pusat Media Perdamaian (PMD) berkolaborasi membangun website yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi karena ketiga website tersebut bereputasi dan resmi. Lembaga swadaya masyarakat BNPT bertugas

memerangi ekstremisme dan terorisme. Pada kenyataannya, upaya anti-radikalisasi telah dipelopori oleh organisasi-organisasi negara dan non-negara; namun, seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi, radikalisme dan terorisme semakin menyebar dan meresahkan di Internet. Oleh karena itu, kami memerangi ekstremisme di dunia maya dengan menyebarkan narasi tandingan yang baik melalui media. Website jalandamai.org, damailahindonesiaku.com, dan damai.id menarik bagi peneliti karena memberikan wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan pandangan menentang radikalisme di dunia maya, selain juga sebagai sumber informasi dan edukasi bagi masyarakat. masyarakat umum.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan alat analisis isi kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Pujileksono terdiri dari usulan, prosedur, analisis data hipotesis hingga kesimpulan data, tulisan yang menggunakan unsur deskriptif, nonkalkulatif, tendensi, wawancara, analisis, dan cerita, serta menggunakan penjelasan deskriptif berbentuk kalimat untuk menjelaskan. sebuah kenyataan (Pujileksono, 2020). Seorang peneliti bukanlah seorang partisipan; sebaliknya, mereka hanya mengumpulkan dan menganalisis data. Situs jalandamai.org, damailahindonesiaku.com, dan damai.id menjadi populasi dalam penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan purposive sampling, artikel pilihan yang dimuat di jalandamai.org, damailahindonesiaku.com, dan damai.id dijadikan sampel. Metode ini merupakan strategi pengambilan sampel terencana yang digunakan dengan tujuan tertentu. McMillan (2021) menyatakan bahwa durasi proses pengumpulan data bisa berkisar antara dua hari hingga lima bulan. Penelitian berlangsung dari 2 Mei hingga 29 Mei 2016, dengan durasi satu bulan. Untuk penelitian ini, data primer dan sekunder dikumpulkan. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber akademis. Halaman web ketiga di situs ini menyediakan data primer untuk penelitian ini dalam bentuk postingan blog. Untuk melengkapi sumber data utama, data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari buku-buku perpustakaan yang berupa referensi. Jurnal, buku, tesis, dan Internet adalah sumber yang digunakan untuk mencari informasi terkait. Tinjauan literatur dan proses dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data.

Untuk memudahkan pembelajaran, dokumentasi diperoleh dengan cara menyalin dan menyimpan artikel dan postingan buku. Analisis isi kualitatif adalah metode yang digunakan untuk analisis data. Analisis isi kualitatif menurut Mayring (2014) adalah kumpulan prosedur metodologis untuk mengkaji teks dari berbagai sumber guna mengidentifikasi konsep-

konsep yang menjadi isi utama teks selain isi itu sendiri (Drisko & Maschi, 2016). Teknik analisis isi adalah teknik yang mengelompokkan informasi tertulis dan lisan ke dalam kelompok-kelompok dengan makna yang sebanding (Cho & Lee, 2021). Dalam analisis isi kualitatif, proses analisis terdiri dari pemilihan unit analisis, pengklasifikasian, dan identifikasi tema dari klasifikasi tersebut. Teknik analisis penelitian ini menggunakan pendekatan induktif. Penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk menjamin keabsahan dan kepercayaan data. Dalam menyikapi topik yang diteliti, triangulasi data dilakukan dengan mempertimbangkan banyak sudut pandang dari sumber informasi seperti jurnal, buku perpustakaan, internet, dan dokumentasi. Triangulasi sumber data antar peneliti merupakan metode validasi data yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Propaganda Fundamentalisme Ideologi Radikal

Ketiga website ini menjadi sumber informasi berbagai ragam radikalisme yang hadir di media, selain berperan sebagai pendidik, informan, dan forum diskusi tentang radikalisme. Banyak artikel di ketiga website tersebut menampilkan radikalisme dalam bentuk tindakan radikal yang menyebarkan ideologi radikal dan berdampak pada masyarakat sebagai propaganda fundamentalis. Propaganda fundamentalis ideologi radikal adalah upaya untuk menanamkan pandangan ekstrem dan menggunakan kekerasan untuk mewujudkan perubahan yang diinginkan guna mempengaruhi dan menyebarkan ideologi keyakinan secara luas. Terpaan upaya propaganda ditunjukkan dengan adanya permasalahan atau dorongan dari kelompok radikal yang berusaha menghasut dan menyebarkan ekstremisme baik di dalam negeri maupun internasional.

Pertama-tama, seperti yang dijelaskan dalam artikel "Menyoal Jihad Radikal", kekhawatiran atau insentif dalam negeri mengacu pada mereka yang tidak setuju dengan keyakinan mereka tentang bagaimana undang-undang negara bertentangan dengan ajaran Islam dan mempertanyakan dasar negara Indonesia. Artikel tersebut membahas tentang gerakan radikalisme yang kerap muncul atas nama Islam. Gerakan-gerakan ini memandang negara Indonesia sebagai negara taghut yang tidak menganut prinsip-prinsip Islam seutuhnya (kaffah), dan memandang konstitusi negara sebagai ciptaan legislatif yang mengabaikan hukum ketuhanan. Mereka juga beranggapan bahwa segala sesuatu yang diperlukan di muka bumi sudah terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, dan mereka memandang Konstitusi sebagai sistem yang diadopsi oleh Barat. Artikel "Pro khilafah tandanya tidak paham sejarah" menunjukkan bagaimana pihak-pihak yang ingin

menjadikan NKRI menjadi negara khilafah karena tidak memahami secara utuh sejarah perjuangan memerdekakan negara.

Hal ini terlihat dalam isi artikel sebagai berikut: Mereka adalah kelompok masyarakat yang pendiam namun vokal, menjunjung tinggi gagasan palsu tentang khilafah untuk melemahkan demokrasi. Mereka percaya bahwa kekhalifahan adalah satu-satunya cara untuk menyelesaikan setiap masalah yang mereka hadapi, meskipun faktanya membuat asumsi seperti itu menunjukkan kurangnya pemahaman tentang sejarah umat manusia. Selain mengkritik situasi Indonesia yang dinilai melanggar prinsip Islam, mereka juga memberikan kritik. Mereka juga menyebarkan dan menanamkan ideologi radikal dan teroris, yang merupakan cara lain mereka melakukan tindakan ekstremisme. Artikel "Melindungi Anak dari Radikalisme" dan "Membangun Anak Bangsa yang Lebih Baik" menunjukkan hal tersebut. Meskipun judul artikelnya menyoroti tanggung jawab orang tua dalam mencegah anak-anak mereka menjadi radikal, judul artikel ini juga memberikan ringkasan umum tentang bagaimana radikalisme menanamkan kekerasan dan mencuci otak masyarakat. yang paling hebat, menunjukkan rasa empati yang besar, bersikap tidak baik dan penuh kebencian terhadap orang lain. Ironisnya, anak-anak tidak lagi didorong untuk menjadi Muslim yang taat, menghafal Al-Quran, atau berbuat baik. Sebaliknya, anak-anak tidak lagi diajarkan moralitas atau perilaku terpuji lainnya, malah dididik untuk buta terhadap alam. "Hati-hati! Kram Otak Penyebab Radikalisme dan Terorisme", "Anak Terorisme dan Budaya Kekerasan", juga menggambarkan bagaimana kaum radikal mengajarkan perilaku membenarkan diri sendiri, memfitnah, menghasut, dan menghina orang yang dianggap tidak sesuai dengan kelompoknya. Secara khusus, anak-anak yang menjadi sasaran penggunaan istilah "kafir" dan menganggap kelompok lain menyimpang diajarkan nilai-nilai radikal tersebut. Anak-anak dikondisikan sejak usia dini untuk juga membenci struktur sosial, politik, dan ekonomi bangsa bersifat kekerasan dan tidak dapat ditoleransi. Kedua, masalah yang dihadapi Negara Islam Irak dan Suriah, atau disingkat ISIS, adalah dorongan dari pihak asing yang saat ini menjadi bahan diskusi di media internasional.

Ideologi Sebagai Pedoman Melawan Radikalisasi

Ideologi merupakan istilah yang sering digunakan dalam berbagai konteks, seperti kehidupan sosial dan pemerintahan. Ideologi dalam kehidupan bernegara mengacu pada ideologi negara, yaitu filsafat nasional; Indonesia misalnya, memegang teguh ideologi Pancasila. Ideologi, di sisi lain, mengacu pada orientasi nilai seseorang atau kelompok dalam

interaksi sosial. Ketiga situs tersebut memberikan ideologi sebagai panduan untuk memerangi radikalisasi, menekankan perlunya setiap orang, bangsa, atau organisasi memiliki seperangkat keyakinan mendasar untuk mencegah radikalisme dipahami dan diadopsi. Ideologi termasuk dalam kategori ini dalam hal memberi nasihat atau menjadi landasan pertahanan diri dalam kaitannya dengan sikap apa yang perlu dan apa yang tidak.

Karena agama memasukkan aspek-aspek kemanusiaan ke dalam ajaran, perilaku, dan interaksi antarpribadi, maka agama dapat menjadi landasan dalam menjalani kehidupan yang bermoral, seperti yang ditunjukkan dalam artikel "Hakikat Ajaran Agama adalah Akhlak". Penggalan esai berikut ini menunjukkan hal ini: Agama adalah suatu sistem pengetahuan intelektual yang didasarkan pada keyakinan, dan keyakinan ini adalah masalah hati yang tidak dapat dipaksakan. Selain itu, sejumlah artikel—seperti "Islam adalah agama cinta", "Islam adalah moralitas", dan "Islam rahmat melintasi batas"—menjelaskan bagaimana keyakinan Islam dapat digunakan sebagai panduan ideologis. Pasal-pasal tersebut menunjukkan betapa Islam mengajarkan bahwa derajat keimanan seseorang ditentukan oleh akhlaknya, bukan oleh ciri-ciri agama yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, Islam tidak menganjurkan pemeluknya untuk bersikap tidak sopan atau bahkan mengingkari orang lain. Lebih jauh lagi, menjelaskan bagaimana Islam menjadi landasan penegakan keadilan yang bersifat universal atau tidak pandang bulu, yaitu keadilan yang tidak membeda-bedakan kebangsaan, ras, bahasa, warna kulit, kedudukan (sosial, politik, ekonomi), atau bahkan batasan agama.

Kategori ini menunjukkan bahwa Pancasila dapat menjadi ideologi filosofis negara Indonesia, selain Islam, yang dapat menjadi pedoman ideologi. Lihat artikel "Khilafah Tidak, Pancasila Ya" untuk bukti bahwa Pancasila adalah ideologi terbaik bagi bangsa Indonesia karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, keadilan, permusyawaratan, dan pemeliharaan agama, jiwa, akal, garis keturunan, dan harta benda—semuanya bersifat universal dalam konteks berbangsa dan bernegara. Pancasila juga merupakan pedoman dan aturan negara yang dapat memuat prinsip pemeliharaan. Selain menggunakan Nabi Muhammad SAW dan tokoh non-kekerasan Badash Khan sebagai teladan hidup damai, tiga situs juga menawarkan teologi sebagai sarana untuk memerangi ekstremisme. Artikel-artikel "Muhammad tidak memaksa pamannya", "Meniru Nabi: menghadapi perbedaan tanpa kekerasan", dan "Menghidupkan Kembali Non-kekerasan" semuanya menunjukkan hal ini. Artikel-artikel ini menyoroti pentingnya memiliki pola pikir yang benar sebelum bertindak, dengan menggunakan contoh dari tokoh sejarah seperti Badash Khan dan Nabi Muhammad SAW sebagai model.

Badaskan menunjukkan keyakinan bahwa penderitaan lebih baik daripada menggunakan kekerasan terhadap orang lain.

Begitu pula dengan Nabi Muhammad SAW yang mampu menyikapi dan menyikapi konflik-konflik yang sudah ada dengan santun dan bermartabat. Tindakan yang Dilakukan untuk Menghentikan Radikalisme Untuk mencegah tumbuhnya gerakan radikalisme di masyarakat, Kusmanto dkk. (2020) berpendapat bahwa diperlukan tindakan kolektif dengan pengetahuan lengkap dan partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat. Deradikalisasi dan kontra radikalisme adalah dua taktik yang digunakan. Tujuan kontraradikalisme adalah pencegahan. Artinya seluruh aspek masyarakat diarahkan melalui pelaksanaan kampanye, penyuluhan, dan inisiatif lainnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran bahwa radikalisme yang diwujudkan dalam teror adalah kekerasan. Deradikalisasi merupakan upaya untuk memerangi terorisme dan radikalisme melalui proses perbaikan atau penyembuhan bagi mereka yang melakukan kejahatan dan peserta gerakan lainnya (Kusmanto dkk., 2020). Karena materi di ketiga website tersebut hanya fokus pada pencegahan dibandingkan remediasi, maka lebih mengarah pada kontraradikalisme. Dalam damai.id dibahas konsep pencegahan radikalisme dengan menekankan perlunya memulai dari diri sendiri.

Artikel "Muslim sejati harus menyebarkan perdamaian" dan "Tabayun di era media" menunjukkan hal ini. Artikel ini menjadi contoh bagaimana orang-orang yang memiliki keterampilan literasi media dapat menyaring berbagai jenis informasi tentang radikal, gerakan, dan aktivitas agar tidak terbujuk. Peran keluarga menjadi upaya preventif selanjutnya pada kategori ini. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya pada kategori sebelumnya, anak-anak dan remaja menjadi sasaran utama rekrutmen radikalisme dan terorisme yang dilakukan oleh teroris dan aktor radikal. 954 Jurnal ASPIKOM, Volume 3 Nomor 5, Juli 2018, hlm. 942-957. Orang yang paling dekat dengan anak dianggap sebagai keluarga. Artikel "Keluarga dan pendidikan dasar merupakan landasan kuat untuk mencegah anak terkena propaganda radikal" menyoroti peran penting orang tua dalam tumbuh kembang anak. Disebutkan bahwa memberikan kemampuan berpikir kritis pada anak merupakan hal utama yang harus dilakukan orang tua agar anaknya tidak terpapar propaganda radikal. penting, sehingga sulit untuk mempercayai informasi yang Anda pelajari dari orang lain. Hal ini penting karena anak-anak sering kali menerima perkataan orang lain begitu saja. Artikel seperti "Mengajarkan perdamaian kepada anak-anak" memberikan panduan kepada orang tua dalam mendidik dan melindungi anak-anak mereka dari ekstremisme.

Artikel ini menguraikan sikap yang harus dilakukan orang tua, yaitu mencegah anak melakukan interaksi sosial yang ekstrim dan sebaliknya menyediakan lingkungan yang baik. Hal ini serupa dengan pola asuh paman Nabi Muhammad yaitu Abu Thalib yang dikenal mendidik Nabi Muhammad ketika masih kecil dan dipercaya kejujuran (Al-amin) dan keimanan (As-siddiq). Diantaranya adalah "Mengajarkan perdamaian kepada anak", "Sudahkah kita menjadi teladan yang baik bagi anak kita" serta "Pedoman bagi orang tua dalam menyikapi terorisme" . Artikel-artikel ini menyoroti pentingnya orang tua dalam membantu anak-anak mereka belajar untuk mencintai dan menghormati satu sama lain, serta menanamkan kualitas toleransi, cinta, dan ketabahan. Mereka juga menyoroti perlunya mengajar anak-anak untuk melakukan tindakan yang baik dan menghindari tindakan yang merugikan. Christman sependapat dengan argumen pada artikel di atas, yang menyatakan bahwa orang tua sangat penting dalam membantu anak mengembangkan prinsip moral. Kapasitas untuk mengatasi dan menyesuaikan diri dengan tantangan hidup selain menerima nasihat psikologis mendasar dari pengalaman keluarga (Mahalilahi, 2006). Selain kegiatan bermanfaat, damalahindonesiaku.com, Jalandamai.org, dan damai.id juga memberikan informasi tentang cara mencegah radikalisme di kalangan remaja. Untuk membina persahabatan dan memajukan perdamaian, kami akan mengadakan kontes film singkat dengan berbagai tema dan pergi berkemah. Sesuai dengan artikel "Peserta Lomba Video Pendek Jateng Kumpulkan 17 Judul" beserta "Mahasiswa Kita Bisa Berbeda" , selain "Menag Minta Penggiat Spiritual Hindari Intoleransi dan Radikalisme". Menurut kategori kontraradikalisme, pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dan harus diajarkan kepada siswa di sekolah. Makalah "Kurikulum Anti Terorisme, Solusi Pencegahan Terorisme di Indonesia" memberikan gambaran bahwa: Usia ini merupakan usia kritis bagi anak untuk mulai memperoleh pendidikan. Memasukkan kurikulum anti terorisme di kelas anak sekolah merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini penting agar dapat dijadikan senjata untuk membela generasi muda Indonesia dari ekstremisme dan terorisme.

Sektor keamanan daerah juga melakukan upaya preventif untuk menangkal radikalisme, seperti yang ditunjukkan dalam artikel "Dandim (Panglima Kodim) Bengkalis: Waspada Radikalisme" karya Rina Sari Kusuma & Nur Azizah. Melawan Radikalisme dengan... 955 Seluruh masyarakat Bengkalis dihimbau untuk mewaspada paham radikal dan peredaran lambang sabit dan bulan sabit yang kini terjadi secara terselubung, sehingga sulit ditemukan. Selain fungsi kepolisian negara, sektor keamanan regional juga berperan dalam memerangi ekstremisme. Artikel "Belarusia menyerukan kerja sama internasional

untuk memerangi terorisme” dan “Kapolri secara resmi membuka ASEAN SOMTC 2016 (Pertemuan pejabat senior tentang kejahatan transnasional)” membahas tentang perang melawan radikalisme, kejahatan transnasional dan terorisme, yang melibatkan negara-negara ASEAN. Mereka juga membahas program pelatihan yang ditawarkan Belarus, yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi ancaman terorisme.

SIMPULAN

Website jalandamai.org, damailahindonesiaku.com, dan damai.id menunjukkan perlawanan mereka terhadap radikalisme dengan dua cara: pertama, dengan menunjukkan kebangkitan radikalisme dan kedua, dengan melakukan upaya sungguh-sungguh untuk melawannya. Bentuk-bentuk promosi fundamentalisme ideologis yang ekstrem dan fungsi media yang umumnya merugikan jurnalisme non-kekerasan merupakan tanda-tanda tahap sensitif. Tahap kedua dicontohkan dengan inisiatif untuk menyebarkan perlawanan terhadap radikalisme yang bermotif agama serta program sosialisasi dan literasi di bidang sosial mengenai kebangkitan ekstremisme di Indonesia. Disarankan agar setiap orang di masyarakat, terutama keluarga, mengambil bagian dalam upaya membela diri terhadap serangan radikalisme secara langsung atau melalui media.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, D. (2021). Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS di Indonesia. *Jurnal Publikasi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from eprints.ums.ac.id/32737/12/
- Bilgen, A. (2021D). *Terrorism and The Media : A Dangerous Symbiosis*. Retrieved from <http://www.e-ir.info/2012/07/22/terrorism-and-the-media-a-dangeroussymbiosis/>
- Brauchler, B. (2024). Islamic Radicalism Online : The Moluccan Mission of the Laskar Jihad in Cyberspace. *Journal of Anthropology*, 15, 3, 267.
- Cho, J. Y., & Lee, E. (2021). Reducing Confusion about Grounded Theory and Qualitative Content Analysis : Similarities and Differences. *The Qualitative Report*, 19, 1–20.
- Dickens, R., Moffitt, J., Smith, E., & Rowley, T. (2021). The Internet As a Terrorist Tool For Recruitment & Radicalization of Youth. Retrieved from www.homelandsecurity.org/docs/Internet_Radicalization.pdf
- Drisko, J. W., & Maschi, T. (2016). *Content Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Fikri, Z. (2021). Narasi Deradikalisasi di Media Online Republika dan Arrahmah. *Jurnal*

Lektur Keagamaan, vol.11, No, 261–280. Retrieved from jurnallektur.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/download/70/156

----- (2015). Analisis Ideologis Atas Pernyataan Sikap Gerakan Islam di Indonesia Terhadap ISIS (Islamic State Of Iraq and Sham). Laporan Penelitian Individual. Retrieved from idr.iainantasari.ac.id/5204/1/ZainalF_ISIS_BAB-1-2-3-4-TOT-SUBMITTED.pdf

Holmes, David. (2022). Teori Komunikasi: Media, Teknologi dan Masyarakat. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Hui, J. Y. (2020). Studies in Conflict & Terrorism The Internet in Indonesia : Development and Impact of Radical Websites The Internet in Indonesia. *Studies in Conflict & Terrorism*, 33(januari 2010), 171–191. <http://doi.org/10.1080/10576100903400605>

Iqbal, A.M. (2014). Internet, Identity and Islamic Movement :The Case of Salafism in Indonesia. Asia Research Center. Murdoch University

Kenee, S. D. (2019). Terrorism and Internet : A double-edged Sword. *Journal of Money Laundering Control*, Vol. 14 Issue: 4, pp.359-370.<https://doi.org/10.1108/13685201111173839>

Kurnia, N. (2005). Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru : Implikasi terhadap Teori Komunikasi.Jurnal Mediator, vol. 6, No(56), 291–296.

Kusmanto, T. Y., Fauzi, M., & Jamil, M. M. (2020). Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Vol 23, No(Mei 2015), 27–50. Retrieved from journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/221/202

Lestari, M. A. (2021). Hubungan Budaya Organisasi dengan Perilaku Kontraproduktif pada Pegawai Badan Pertahanan Nasional Tingkat II Samarinda. *E-Jurnal Psikologi*, 4(2), 286–291. Retrieved from ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id

Lim, M. (2005). Islamic Radicalism and Anti-Americanism in Indonesia : The Role of the Internet. Washington: EastWest Center.

Mayring, Philipp. (2014). Qualitative content analysis: theoretical foundation, basic procedures and software solution. Retrieved from <http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:0168-ssoar395173>

Mahalilahi, K. (2006). Family Influences on the Development of a Child's Behavior. Undergraduate research, *Journal For The Human Sciences*. Retrieved from <http://www.kon.org/urc/v5/mahalihali.html>

McMillan, S. J. (2021). The Microscope and The Moving Target: The Challenge of Applying

Content Analysis To The World Wide Web. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, Vol 77(l), 80–98. Retrieved from <http://doi.org/10.1177/107769900007700107>

- Mulyadi, Urip. (2022). *Gerakan Sosial di Media Sosial (Analisis Wacana Gerakan Sosial Melalui Hastag #ShameonYouSBY di Twitter)*. Tesis. Program Magister Ilmu Komunikasi. Universitas Diponegoro
- Mustofa, I. (2021). *Terorisme: antara aksi dan reaksi (Gerakan Islam Radikal sebagai Respon terhadap Imperialisme Modern)*. *Jurnal Religia*, 15 No 1(April 2012), 65–87.
- Pujileksono, Sugeng. (2020). *Metode penelitian komunikasi*. Malang : Intrans Publishing
- Rafiuddin, M. (2015). *Mengenal Hizbut Tahrir*. *Islamuna*, Volume 2 Nomor 1, 32.
- Saifuddin. (2020). *Konsepsi Khilafah (Studi Pemikiran Politik Hizbut Tahrir Indonesia)*. *Jurnal Publikasi Tesis UIN Sunan Kalijaga*. Retrieved from digilib.uin-suka.ac.id/6877/
- Severin, Werner J dan Tankard, James W. Jr. (2020). *Teori Komunikasi: sejarah, metode, dan terpaan di dalam media massa*. Jakarta : Kencana Rina Sari Kusuma & Nur Azizah. *Melawan Radikalisme melalui...* 957
- Simangunsong, B. A. (2020). *Evolusi Saluran Interaksi di Era Internet*. *Jurnal Komunikasi*, Volume 1, Nomor 3, 223-230.
- Siregar, E. R. E. (2020). *Kedudukan Islamic State of Iraw and Syria (ISIS) dalam Hukum Internasional*. Skripsi. Fakultas Hukum. Retrieved from digilib.unila.ac.id/22812/14/SKRIPSI_TANPA_BAB_PEMBAHASAN.pdf
- Sukmi, S. N. (2021). *Rethinking Teori Komunikasi Dalam Konteks Media Baru (Telaah Pemikiran Holmes Tentang Komunikasi, Teknologi dan Masyarakat)*. *E-Journal*, 1–23. Retrieved from ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/download/52/47
- Ummah, S. C. (2012). *Akar Radikalisme Islam di Indonesia*. *Humanika*(12), 112–124. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/18118-ID-akar-radikalisme-Islamdiindonesia.pdf>
- Weimann, G. (2019). *New Terrorism and New Media*. *Research Series*, 2. Retrieved from https://www.wilsoncenter.org/.../STIP_140501_new_terrorism.
- Winarni, L. (2014). *Media Massa dan Isu Radikalisme Islam*. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1–11. Retrieved from http://www.jurnalkommas.com/docs/jurnal_leni_fix_.pd.